



---

## **Edukasi Privasi Digital untuk Generasi Alpha sebagai Penguatan Kewarganegaraan Digital di Sekolah**

**Matang**

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Email: [matang@ummah.ac.id](mailto:matang@ummah.ac.id)

\*Corresponding Author:

[matang@ummah.ac.id](mailto:matang@ummah.ac.id)

---

### **Abstrak**

Kesadaran privasi digital menjadi isu penting bagi Generasi Alpha yang tumbuh di tengah intensitas penggunaan teknologi dan internet. Minimnya pemahaman mengenai perlindungan data pribadi berpotensi meningkatkan risiko eksploitasi digital pada kelompok usia ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi privasi digital melalui sosialisasi kepada siswa dan guru di SMP Negeri 33 Takengon, Kampung Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 16 Oktober 2025 dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemaparan materi menggunakan tayangan PowerPoint. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa yang aktif dalam diskusi dan peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep privasi digital dan langkah-langkah dasar menjaga keamanan data pribadi. Guru pendamping menilai kegiatan ini relevan dengan penguatan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka dan bermanfaat bagi proses pembelajaran. Hambatan teknis dalam pelaksanaan kegiatan sempat muncul namun dapat diatasi. Secara keseluruhan kegiatan berjalan lancar dan memperkuat kolaborasi kampus dan sekolah juga meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu kewarganegaraan digital.

---

**Kata Kunci:** Generasi Alpha, Kewarganegaraan Digital, Literasi Digital, Privasi Digital, Pengabdian Masyarakat

---

---

### *Abstract*

Digital privacy awareness is a crucial issue for Generation Alpha, who grew up amidst the intense use of technology and the internet. A lack of understanding regarding personal data protection potentially increases the risk of digital exploitation in this age group. This community service activity aimed to improve digital privacy literacy through outreach to students and teachers at SMP Negeri 33 Takengon, Kuyun Village, Celala District, Central Aceh Regency. The activity was held on Thursday, October 16, 2025, using lectures, discussions, questions and answers, and presentations using PowerPoint presentations. The activity demonstrated high enthusiasm from students who actively participated in the discussion and an increased understanding of the concept of digital privacy and basic steps to maintain personal data security. The accompanying teacher assessed that this activity was relevant to strengthening digital literacy within the Merdeka Curriculum and beneficial for the learning process. Technical obstacles arose during the implementation of the activity but were overcome. Overall, the activity ran smoothly, strengthening campus-school collaboration and increasing students' awareness of digital citizenship issues.

---

**Keywords:** Generation Alpha, Digital Citizenship, Digital Literacy, Digital Privacy, Community Service

---

## PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan kelompok pertama yang hidup sepenuhnya dalam lingkungan digital sehingga interaksi mereka dengan teknologi berlangsung secara intens, natural, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kondisi ini membawa implikasi terhadap proses tumbuh kembang mereka, termasuk cara belajar, berkomunikasi, dan memahami dunia sosial di sekitarnya (Manuel & Sutanto, 2021). Perubahan tersebut menuntut kesadaran tentang perlindungan data pribadi sejak usia dini terutama karena Generasi Alpha memiliki ketergantungan terhadap gawai dan media sosial yang berpotensi menimbulkan risiko paparan informasi berlebihan, ancaman privasi, hingga eksploitasi digital. Tantangan ini semakin diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa pembiasaan teknologi sejak kecil tidak selalu diiringi dengan pemahaman etis dan tanggung jawab digital (Yasir & Susilawati, 2021; Zendrato & Ziliwu, 2025). Isu privasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan di era digital saat ini.

Ruang digital yang diakses Generasi Alpha termasuk platform edukasi, hiburan, gim, dan jejaring sosial menawarkan peluang dan risikonya yang sulit dikendalikan (Nasir, 2024). Perkembangan Society 5.0 yang semakin mengintegrasikan ruang fisik dan digital turut memengaruhi pola interaksi Generasi Alpha di sekolah maupun di rumah sehingga pendidik perlu memahami karakteristik mereka sebagai pengguna teknologi aktif (Arfika et al., 2023). Penguatan literasi digital termasuk aspek privasi, keamanan, dan etika digital tidak lagi dapat ditunda. Hal ini sejalan dengan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk ketahanan diri generasi muda dalam menghadapi derasnya arus globalisasi digital (Sumarni et al., 2024; Zebua & Halawa, 2025).

Privasi digital sendiri telah menjadi salah satu isu global yang mendapat perhatian luas dalam berbagai penelitian. Berbagai studi menunjukkan bahwa ancaman terhadap data pribadi meningkat seiring berkembangnya teknologi cerdas, IoT, dan layanan digital yang mengumpulkan data pengguna (Cichy et al., 2021; Fainmesser et al., 2023). Kompleksitas pengelolaan privasi sering kali tidak dipahami oleh pengguna muda terutama siswa yang belum mampu membedakan batasan informasi pribadi yang layak dibagikan. Penelitian terbaru bahkan menegaskan bahwa kebijakan dan praktik privasi digital masih memerlukan pendekatan edukatif yang lebih sistematis agar dapat melindungi pengguna pemula dari risiko penyalahgunaan data (Scarpi et al., 2022). Dalam konteks penelitian di Indonesia, persoalan privasi digital juga menjadi perhatian karena tingkat kesadaran proteksi data pribadi masih tergolong rendah (Nopriadi, 2024; Baqis & Nasution, 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi dalam mengintegrasikan isu privasi digital sebagai bagian dari penguatan kewarganegaraan digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi hanya menekankan pada norma dan hukum formal tetapi juga memasukkan kecakapan digital sebagai kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 (Saryono, 2024). Implementasi kewarganegaraan digital terbukti efektif membangun literasi dan perilaku bijak siswa dalam ruang digital terutama ketika dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Alinata et al., 2024). Penelitian di sekolah juga menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai tanggung jawab

digital sangat membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang lebih beretika (Putri & Setyowati, 2021; Sondakh et al., 2023).

Konsep kewarganegaraan digital telah mengalami perkembangan definisi dalam beberapa tahun terakhir. Webster (2025) menekankan pentingnya konsensus konseptual mengenai definisi kewarganegaraan digital mengingat variasi pemaknaan di berbagai konteks pendidikan. Ribble (2015) melalui sembilan elemen kewarganegaraan digital memperkenalkan kerangka yang paling banyak digunakan meliputi etika, hak, kewajiban, keamanan, dan literasi digital. Kerangka ini menjadi dasar dalam berbagai penelitian dan praktik pendidikan termasuk dalam upaya meningkatkan keamanan digital bagi pelajar. Pendidikan kewarganegaraan digital kini juga diterapkan pada tingkat usia dini menunjukkan kesadaran global bahwa kompetensi digital harus ditanamkan sejak awal (Li et al., 2025; Kenner & Lange, 2019).

Urgensi literasi digital sebagai komponen pembelajaran abad ke-21 semakin banyak disoroti dalam riset nasional maupun internasional. Peningkatan literasi digital tidak hanya melibatkan penguasaan teknologi tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, refleksi, keamanan, dan etika dalam penggunaan media digital (Fitriyaniá, 2022; Isabella et al., 2023). Studi di sekolah menunjukkan bahwa literasi digital dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memilah informasi dan melindungi diri dari risiko komunikasi digital (Hendaryan et al., 2022; Damayanti, et al., 2024). Namun demikian tingkat literasi digital guru dan siswa masih bervariasi sehingga kualitas pembelajaran digital belum sepenuhnya optimal (Judijanto, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih aplikatif termasuk melalui sosialisasi dan pendampingan langsung.

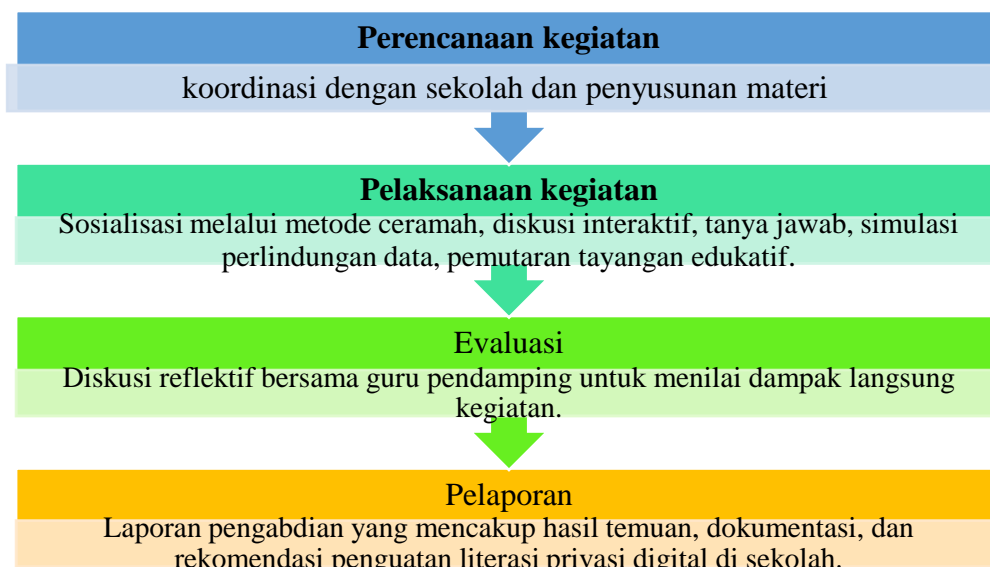
Edukasi privasi digital telah dilakukan sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keamanan data pribadi. Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai perlindungan data pribadi memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku pengguna digital (Sutriawan et al., 2023; Manurung et al., 2023). Intervensi yang bersifat praktis seperti simulasi keamanan akun, pendampingan penggunaan media sosial yang aman, serta diskusi interaktif, sangat membantu peserta memahami risiko digital dan cara pencegahannya (Santi et al., 2025; Rozikin et al., 2025). Bahkan peran pendidikan digital dipandang sangat strategis dalam upaya perlindungan privasi dan pencegahan dampak sosial akibat penyalahgunaan data (Hakim et al., 2025).

Melihat berbagai temuan tersebut kegiatan edukasi privasi digital bagi Generasi Alpha di sekolah menjadi semakin relevan dan mendesak. Novelty dari kegiatan ini terletak pada integrasi perspektif kewarganegaraan digital dalam penguatan privasi digital pada Generasi Alpha yang tidak hanya membahas aspek keamanan teknis tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial, etika, dan perilaku aman dalam ruang digital. Kegiatan ini menggabungkan sosialisasi, ceramah, diskusi, dan tayangan interaktif untuk membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Pendekatan berbasis kewarganegaraan digital ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan karakter dan kompetensi digital siswa secara holistik.

## METODE

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Anjarwati et al., 2022) dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif proses, respons, dan perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai kesadaran privasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung, termasuk pemahaman siswa dan tanggapan guru terhadap materi yang diberikan. Kegiatan dilakukan pada Kamis, 16 Oktober 2025 bertempat di SMP Negeri 33 Takengon, Kampung Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah dengan sasaran 30 siswa dan 3 guru pendamping.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa dan guru melalui observasi selama sosialisasi, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan hasil akhir kegiatan. Respons siswa serta komentar guru menjadi sumber utama dalam menilai efektivitas kegiatan. Data sekunder yaitu dokumen pendukung seperti materi presentasi, foto kegiatan, dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan privasi digital serta kewarganegaraan digital pada generasi Alpha. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi dan menyusun kerangka analisis. Teknik pengumpulan data dalam menggunakan tiga teknik. Pertama observasi langsung. Peneliti mengamati aktivitas peserta selama sosialisasi termasuk antusiasme, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan peserta merespons studi kasus sederhana. Observasi dilakukan secara non-partisipatif yakni peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran namun mengamati seluruh dinamika kelas. Kedua wawancara tidak terstruktur. Guru pendamping diwawancarai untuk mengetahui persepsi mereka terhadap tingkat pemahaman siswa tentang privasi digital sebelum dan setelah kegiatan. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar percakapan bersifat fleksibel dan dapat menggali informasi yang lebih luas terkait kondisi literasi digital di sekolah. Ketiga dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk merekam jalannya kegiatan, termasuk materi penyuluhan, catatan lapangan, dan kendala teknis seperti keterlambatan karena masalah infokus. Dokumentasi ini penting sebagai bukti empirik pelaksanaan pengabdian. Prosedur penelitian dirancang dalam beberapa tahapan berikut:

**Gambar 1.** Prosedur pelaksanaan kegiatan

Sumber: Hasil penelitian, 2025

**Gambar 2.** Pelaksanaan kegiatan

Sumber: Hasil penelitian, 2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Generasi Alpha tentang Konsep Privasi Digital

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan Generasi Alpha mengenai konsep privasi digital masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya komprehensif. Secara umum, siswa mengetahui bahwa data pribadi harus dijaga tetapi tidak banyak dari mereka yang mampu menjelaskan jenis data apa saja yang termasuk data sensitif atau bagaimana mekanisme penyalahgunaan data dapat terjadi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman pengguna muda tentang privasi digital sering kali bersifat dangkal dan lebih dipengaruhi pengalaman penggunaan teknologi sehari-hari dibandingkan literasi

formal (Fainmesser et al., 2023). Pada konteks SMP Negeri 33 Takengon keterbatasan pemahaman ini terlihat karena sebagian besar aktivitas digital mereka berfokus pada hiburan dan komunikasi, bukan keamanan.

Siswa belum mampu membedakan antara data pribadi umum, data pribadi khusus, dan data yang dapat dilacak (trackable data) melalui aktivitas digital mereka. Temuan ini menguatkan penelitian Scarpi et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengguna digital muda cenderung meremehkan risiko pengumpulan data masif oleh platform digital. Siswa yang menganggap remeh pemberian akses lokasi kepada aplikasi gim atau media sosial karena menganggapnya “syarat biasa” saat instalasi aplikasi. Padahal akses lokasi merupakan salah satu pintu awal pengumpulan data yang lebih luas seperti pola mobilitas, preferensi aktivitas, atau bahkan kebiasaan harian seseorang.

Setelah sesi sosialisasi dan penayangan materi edukatif terjadi peningkatan pada pemahaman siswa terhadap jenis ancaman digital yang mungkin mereka hadapi. Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan temuan Nopriadi (2024) yang menyimpulkan bahwa kesadaran siswa tentang pentingnya perlindungan data pribadi biasanya baru meningkat setelah mendapatkan intervensi edukatif yang terstruktur. Kegiatan ini juga memunculkan diskusi menarik mengenai budaya bermedia pada Generasi Alpha. Penelitian Manuel & Sutanto (2021) menjelaskan bahwa Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang serba terhubung sehingga batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi kabur. Temuan lapangan mendukung pernyataan tersebut, siswa beranggapan bahwa membagikan foto kegiatan harian di media sosial merupakan hal wajar tanpa mempertimbangkan jejak digital jangka panjang. Ada yang mengaku sering mengunggah konten tanpa memeriksa siapa saja yang dapat melihat unggahan tersebut bahkan beberapa tidak mengetahui bahwa akun mereka bersifat publik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep privasi digital belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan digital sehari-hari mereka.

Kesadaran privasi digital siswa diperlihatkan contoh-contoh nyata penyalahgunaan data pribadi, seperti kasus penipuan melalui nomor ponsel, pemalsuan identitas, atau penyalahgunaan foto pribadi. Respons emosional yang muncul mulai dari keterkejutan hingga kekhawatiran mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis contoh nyata lebih mudah dipahami oleh Generasi Alpha sebagaimana ditegaskan oleh Hakim et al. (2025) yang menyatakan bahwa materi privasi digital lebih efektif diserap ketika disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan ilustrasi kasus. Ketika membahas risiko privasi pada konteks media sosial beberapa siswa menunjukkan kesadaran yang lebih baik setelah sesi tanya jawab. Mereka mulai menyadari pentingnya pengaturan privasi pada aplikasi yang mereka gunakan sehari-hari seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Intervensi edukatif semacam ini terbukti efektif sebagaimana dilaporkan Sutriawan et al. (2023) yang menegaskan bahwa sosialisasi berbasis praktik langsung misalnya mengecek pengaturan akun mampu meningkatkan kemampuan pengguna pemula dalam melindungi data pribadi mereka.

Selain peningkatan pengetahuan privasi digital kegiatan ini juga menguatkan karakter kewarganegaraan digital siswa. Menurut Putri & Setyowati (2021), pendidikan kewarganegaraan digital memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku bertanggung jawab dan beretika di ruang digital. Dalam kegiatan pengabdian ini siswa mulai memahami bahwa menjaga privasi tidak

hanya penting untuk diri sendiri tetapi juga bagian dari etika bermedia yang menghargai keamanan dan kenyamanan orang lain. Secara keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Alpha mengenai privasi digital dapat ditingkatkan melalui edukasi yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman digital mereka sehari-hari. Meskipun mereka adalah generasi paling akrab dengan teknologi, kedekatan tersebut tidak otomatis menghasilkan literasi yang memadai. Sebagaimana diungkapkan oleh Li et al. (2025), keberhasilan pendidikan digital bukan semata pada ketersediaan teknologi tetapi pada pemahaman kritis dan kemampuan reflektif dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

### **Respons dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sosialisasi Privasi Digital**

Respons dan partisipasi siswa pada kegiatan sosialisasi privasi digital di SMP Negeri 33 Takengon menunjukkan antusiasme yang tinggi bahkan sejak awal kegiatan dimulai. Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, keaktifan mereka ketika diberikan contoh kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan data pribadi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Generasi Alpha yang umumnya responsif terhadap aktivitas pembelajaran berbasis visual, interaktif, dan langsung berkaitan dengan pengalaman digital mereka (Arfika et al., 2023). Ketika narasumber menyampaikan tayangan PowerPoint yang memuat ilustrasi ancaman digital siswa dengan cepat mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman mereka menggunakan media sosial atau permainan daring.

Partisipasi aktif ini juga memperlihatkan bahwa Generasi Alpha memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap isu-isu yang berhubungan dengan ruang digital tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Hal ini selaras dengan pendapat Manuel & Sutanto (2021) yang menegaskan bahwa generasi ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat intens sehingga mereka memiliki kedekatan emosional dengan perangkat teknologi. Kedekatan tersebut mendorong mereka untuk lebih aktif ketika topik pembelajaran menyentuh pengalaman nyata terutama hal-hal yang dapat memengaruhi keselamatan digital mereka.

Saat kegiatan berlangsung berbagai bentuk respons siswa muncul secara spontan. Misalnya beberapa siswa mengajukan pertanyaan terkait penipuan online yang pernah mereka lihat di media sosial sementara yang lain berbagi pengalaman tentang akun media sosial mereka yang pernah diretas. Cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa paparan risiko digital sebenarnya sudah cukup dekat dengan kehidupan siswa namun pemahaman mereka tentang cara mitigasinya masih terbatas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hakim et al. (2025) yang menjelaskan bahwa generasi muda cenderung merespons secara emosional terhadap ancaman digital tetapi baru memahami langkah preventif setelah diberikan edukasi eksplisit.

Kegiatan diskusi menjadi salah satu sesi yang paling diminati oleh siswa. Mereka terlihat aktif berdiskusi tentang kebiasaan berbagi informasi di media sosial, penggunaan kata sandi, hingga cara memverifikasi kebenaran suatu pesan. Tingkat partisipasi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif sangat sesuai untuk meningkatkan literasi digital siswa. Sebagaimana dikemukakan Sutriawan et al. (2023), kegiatan sosialisasi berbasis diskusi dan simulasi terbukti mampu mendorong siswa untuk mempraktikkan perilaku digital yang lebih

aman. Respons positif siswa juga terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan narasumber. Mereka tidak segan mengajukan pertanyaan lanjutan ketika ada konsep yang belum dipahami seperti jejak digital atau pencurian identitas akun mereka. Siswa bahkan terlihat memberikan contoh kasus yang pernah mereka alami. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa siswa sedang berada dalam proses memaknai materi secara kritis bukan sekadar menerima informasi. Hal ini senada dengan pendapat Hendaryan et al. (2022) bahwa literasi digital baru berkembang ketika siswa memiliki kesempatan untuk mengolah informasi secara interaktif.

Tingkat keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh metode penyampaian materi. Penggunaan ceramah singkat yang dipadukan dengan contoh visual, video pendek, dan simulasi pengaturan privasi akun membuat materi mudah dipahami dan tidak membosankan. Penelitian Webster (2025) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital akan lebih efektif apabila disampaikan melalui format multimodal yang relevan dengan pengalaman teknologi peserta didik. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan pengabdian ini di mana siswa lebih mudah memahami risiko privasi digital ketika melihat contoh kasus dan mempraktikkan langsung fitur keamanan pada perangkat mereka. Selain keaktifan siswa terdapat pula perubahan sikap yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Pada awal kegiatan beberapa siswa tampak menganggap remeh isu privasi digital dan menganggapnya sebagai sesuatu yang “tidak terlalu penting”. Namun setelah diberikan ilustrasi kasus penyalahgunaan data mereka menunjukkan perhatian yang lebih serius. Perubahan sikap ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sondakh et al. (2023), bahwa pemahaman tentang kewarganegaraan digital sering kali hanya muncul ketika individu menyadari risiko yang ada di sekitar mereka.

Partisipasi positif siswa juga dipengaruhi oleh kedekatan topik dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagaimana diuraikan oleh Damayanti et al. (2024), Gen Alpha sudah terbiasa mengakses berbagai platform digital sejak usia dini sehingga isu privasi digital sangat relevan dengan identitas dan aktivitas mereka. Ketika materi disampaikan menggunakan contoh aplikasi yang mereka gunakan setiap hari seperti TikTok dan Instagram, siswa lebih mudah menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Secara keseluruhan respons dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi privasi digital ini tidak hanya diterima dengan baik juga memberikan dampak langsung terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku digital mereka. Partisipasi aktif siswa membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif, multimodal, dan kontekstual merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi privasi digital pada Generasi Alpha. Kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran kewarganegaraan digital harus terus dikembangkan di sekolah untuk membentuk generasi yang lebih aman, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa edukasi privasi digital merupakan kebutuhan mendesak bagi Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan serbadigital di mana interaksi, hiburan, dan pembelajaran berlangsung melalui platform daring. Penelitian ini menunjukkan



bahwa pemahaman awal siswa terhadap konsep privasi digital masih terbatas terutama terkait pengelolaan jejak digital, keamanan identitas, dan konsekuensi berbagi informasi secara berlebihan. Minimnya pengetahuan ini terlihat dari kecenderungan mereka menggunakan media sosial tanpa membaca persyaratan layanan maupun kebijakan privasi. Program sosialisasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga data pribadi, memperkuat pola pikir kritis dalam aktivitas online, dan membentuk preferensi perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Respons dan partisipasi siswa terhadap kegiatan sosialisasi menunjukkan antusiasme menandakan bahwa pendekatan interaktif sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha yang cenderung visual, cepat, dan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa memahami potensi risiko digital dan strategi mitigasinya. Penelitian menemukan sejumlah faktor pendukung seperti dukungan guru, kesiapan teknologi yang memadai serta relevansi tema dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian beberapa kendala masih muncul seperti keterbatasan waktu. Meskipun demikian rangkaian kegiatan pengabdian ini telah berkontribusi dalam upaya memperkuat budaya aman digital di lingkungan sekolah.

## RUJUKAN

- Alinata, R., Susanti, E., Sari, W. A., Dinillah, S., & Sofi, D. N. (2024). Membangun kecakapan kewarganegaraan digital melalui implementasi PKn di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 20-29.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 87-92.
- Arfika, N., Adillah, R., Purba, F. P. Y., & Yus, A. (2023). Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 84-88.
- Baqis, A. M., & Nasution, M. I. P. (2025). Pentingnya Perlindungan dan Keamanan Data Privasi di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 396-404.
- Cichy, P., Salge, T. O., & Kohli, R. (2021). Privacy concerns and data sharing in the internet of things: Mixed methods evidence from connected cars. *MIS quarterly*, 45(4), 1863-1891.
- Damayanti, I. R., Subiako, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175-182.
- Fainmesser, I. P., Galeotti, A., & Momot, R. (2023). Digital privacy. *Management Science*, 69(6), 3157-3173.

- Fitriyaniá, F. (2022). Literasi digital di era pembelajaran abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201-208.
- Hakim, A. S., Mustaqim, P. J., & Naufal, A. (2025). Peran Pendidikan Digital dalam Melindungi Privasi Pengguna dan Mencegah Dampak Sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(2), 162-174.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151.
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172.
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 50-60.
- Kenner, S., & Lange, D. (2019). Digital citizenship education. Challenge and opportunity. *Scuola democratica*, 10(4), 47-55.
- Li, L., Valdez, J. P. M., & Du, Y. (2025). Digital citizenship education at the early childhood level: how is it implemented? A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19(1), 13.
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi alpha: Tinggal diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243-260.
- Manurung, J., Sihombing, A. P. E., & Pandiangan, B. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Tentang Keamanan Data Dan Privasi Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Perlindungan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*, 2(1), 1-7.
- Nasir, R. (2024). Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 3(02), 44-51.
- Nopriadi, N. (2024). Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(6), 87-97.
- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). Implementasi pendidikan digital citizenship dalam membentuk good digital citizen pada siswa SMA Labschool Unesa. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3), 580-594.
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. Washington DC: International Society for technology in Education.
- Rozikin, Z., Kamalia, A. Z., Wiyarno, W., Ramadhan, M. R., & Hasanah, Q. A. R. (2025). Strategi

Pendampingan Penggunaan Media Sosial yang Positif dan Produktif bagi Generasi Alpha. *Madaniya*, 6(1), 329-337.

Santi, M., Sholekah, S., Hasanah, S. N. H., Zainuddin, M. R., & Khaer, M. (2025). Pendampingan Generasi Z dan Generasi Alpha Dalam Beretika di Media Sosial dan Pengamanan Akun Pribadi di Desa Bulusari Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 4(1), 25-38.

Saryono, S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi 5.0: Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Educatus*, 2(2), 16-21.

Scarpi, D., Pizzi, G., & Matta, S. (2022). Digital technologies and privacy: State of the art and research directions. *Psychology & Marketing*, 39(9), 1687-1697.

Sondakh, D. E., Pungus, S. R., & Moedjahedy, J. (2023). Edukasi Kerangka Kewarganegaraan Digital Kepada Siswa Sekolah Menengah di SLA Tompaso. *Servitium Smart Journal*, 1(2), 67-73.

Sumarni, R., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 7-15.

Sutriawan, S., Khatimah, N. H., & Sanusi, G. (2023). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Privasi Dan Keamanan Data Di Era Digital. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8-14.

Webster, J. (2025). Defining digital citizenship and digital citizenship education: a Delphi study. *Journal of Research on Technology in Education*, 1-16.

Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada generasi alpha: tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 309-317.

Zebua, H., & Halawa, E. H. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 37-42.

Zendrato, J. F. C., & Ziliwu, N. M. P. (2025). Dampak Teknologi dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(1), 1-6.